

Interaksi Islam dan Budaya Lokal Studi Kasus Tradisi Pernikahan

Ala Betawi

Faiz Fikri Al Fahmi¹, Najwa Aprilia Putri², Qonita Luthfiah Mandayni³, Annajwa⁴,
Muhammad Iqbal Ritongah⁵, Muhammad Husein Kurtucy⁶

¹⁻⁶Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Email Korespondensi :¹ ffikri@unis.ac.id, ² 2203020046@students.unis.ac.id, ³ 2203020064@students.unis.ac.id, ⁴ 2203020072@students.unis.ac.id, ⁵ 2203020075@students.unis.ac.id, ⁶ 2203020057@students.unis.ac.id

Abstract This study aims to understand the role and significance of the Palang Pintu tradition in Betawi wedding ceremonies and its impact amidst modernization and globalization. Utilizing a qualitative research method with a literature study approach, the research relies on secondary data sources such as books, journal articles, documents, and related research reports. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify the main themes and categories from the collected data. The results show that the Palang Pintu tradition remains relevant and valued by the Betawi community, both natives and immigrants. This tradition is seen as an important way to preserve culture, protect families, and serve as a symbol of respect in wedding ceremonies. These findings highlight the importance of maintaining local traditions as an integral part of cultural identity in Indonesia and integrating cultural values into a multi-ethnic society increasingly open to globalization.

Keywords: Palang Pintu tradition, Betawi wedding ceremony, cultural preservation, modernization, globalization, content analysis.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan makna budaya Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi serta dampaknya di tengah modernisasi dan globalisasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengandalkan sumber data sekunder dari buku, artikel jurnal, dokumen, dan laporan penelitian terkait. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan kategori utama dari data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Palang Pintu tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat Betawi, baik asli maupun pendatang. Tradisi ini dipandang sebagai cara penting untuk melestarikan budaya, melindungi keluarga, dan sebagai simbol penghormatan dalam prosesi pernikahan. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya di Indonesia dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat multietnis yang semakin terbuka terhadap globalisasi.

Kata kunci: Budaya Palang Pintu, pernikahan adat Betawi, pelestarian budaya, modernisasi, globalisasi, analisis konten.

PENDAHULUAN

Banyak suku hidup di Indonesia. Keragaman etnis adalah ciri khas Indonesia. Suku Betawi adalah salah satu suku di Indonesia yang terbentuk dari banyak suku yang bersatu sejak zaman Belanda. Jakarta adalah rumah bagi beberapa suku dari kepulauan Indonesia, termasuk Sunda, Jawa, Bali, Sumbawa, Ambon, Bugis, dan Melayu. Di Jakarta, orang-orang dari Jazirah Arab, Cina, India, dan Portugal tinggal di luar Nusantara. Budaya lokal dipengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap kelompok etnis. (Suryani & Sugianto, 2017).

Received Maret 22, 2024; Accepted Juli 03, 2024; Published Oktober 31, 2024

* Faiz Fikri Al Fahmi, ffikri@unis.ac.id

Hasil dari pertemuan budaya dan kesenian dari berbagai daerah di seluruh nusantara, masyarakat Betawi membangun kota metropolitan dengan berbagai peradaban di tengah budaya modern. Masyarakat Betawi mulai kehilangan budayanya karena berbagai alasan. Ini karena orang Betawi memiliki adat dan tradisi, terutama yang berkaitan dengan perayaan seperti pernikahan. Laki-laki dan perempuan di masyarakat kota Jakarta secara alami mengalami ketertarikan satu sama lain, yang menghasilkan cinta dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Setiap orang akan dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang karena ketertarikan ini dan ingin hidup bersama.(Suryani& Sugianto,2017).

Sebelum upacara pernikahan adat Betawi, terjadi prosesi Palang Pintu, yang merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk membuka batas yang dijaga oleh Jawara. Kebiasaan "Buka Palang Pintu" telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya Buka Palang Pintu pada awalnya hanya didokumentasikan melalui cerita lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Zahrudin Ali Al Batawi menyatakan bahwa salah satu ritual pernikahan tradisional Betawi yang paling populer adalah pembukaan Palang Pintu. Budaya Betawi berasal dari Palang Pintu, yang menggabungkan berbagai seni dan budaya, seperti silat, pantun, dialek Betawi, dan dialek humor.(Suryani& Sugianto,2017).

Dengan kemajuan modernisasi, budaya yang dimiliki selalu berubah, sengaja atau tidak sengaja. Hal ini disebabkan oleh globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Perkembangan teknologi komunikasi yang terus-menerus dapat membantu modernisasi masyarakat Indonesia. Rasa percaya diri masyarakat Indonesia terhadap budayanya rendah. Rendahnya harga diri ini disebabkan oleh interaksi antara budaya Barat dan budaya asli Indonesia. Di era globalisasi, masyarakat Indonesia mempromosikan budaya Barat.(Suryani& Sugianto,2017).

Reputasi bahwa budaya Indonesia tidak menarik, tidak modern, dan kekhasan lainnya dibuang. Kekayaan alam dan keragaman suku adalah beberapa keuntungan budaya Indonesia. Semua budaya, termasuk Betawi, memperhatikan hal ini. Oleh karena itu, seni Betawi tidak hanya harus bersaing dengan yang dianggap kontemporer, tetapi juga harus berusaha melestarikan budaya untuk memperkuat identitas lokalnya.(Suryani& Sugianto,2017).

bagaimana budaya Palang Pintu terlibat dalam pembukaan acara adat Betawi dan bagaimana ia terlibat dalam pernikahan adat Betawi. Mengingat dampak globalisasi yang menghalangi ketahanan budaya lokal,(Suryani& Sugianto,2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi dan dampaknya di tengah modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini mengandalkan sumber data sekunder yang terdiri dari buku-buku, artikel jurnal, dokumen, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di perpustakaan dan database akademik, serta pencarian daring untuk mengakses sumber yang berkaitan dengan budaya Betawi dan pernikahan adat Betawi (Kusumastusi & Khoiron, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yang meliputi langkah-langkah pengorganisasian data, koding data, analisis tematik, dan interpretasi data. Proses ini dimulai dengan mengumpulkan dan menyusun semua sumber data yang relevan, kemudian mengidentifikasi tema, konsep, dan kategori utama yang muncul dari data. Selanjutnya, tema dan kategori ini dianalisis untuk memahami pola dan hubungan yang ada, dan akhirnya, temuan diinterpretasikan untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana budaya Palang Pintu dipertahankan dan diterima dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena budaya secara komprehensif dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

HASIL PENELITIAN

Adat istiadat Betawi tidak hanya melestarikan warisan budaya masyarakat Betawi, tetapi juga berfungsi sebagai identitas yang memperkuat kohesi sosial di tengah modernisasi Jakarta.

Data dibawah ini adalah yang dikumpulkan oleh penulis melalui metode pengumpulan data kuisisioner. Menurut hasil kuisisioner, 50 orang yang disurvei berasal dari kota Jakarta, terdiri dari 28 masyarakat asli (Betawi) dan 22 masyarakat pendatang (bukan Betawi). Orang-orang non-Betawi ini terdiri dari lima belas orang Jawa, lima orang Sunda, dan dua orang Batak.

Tabel 1. Suku

<i>Valid</i>	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Masyarakat Asli</i>	28	56,0	56,0	56,0
<i>Masyarakat Pendetang</i>	22	44,0	44,0	100,0
<i>Total</i>	50	100,0	100,0	

Tabel 2. Asal Suku

<i>Valid</i>	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Betawi</i>	28	56,0	56,0	56,0
<i>Jawa</i>	15	30,0	30,0	86,0
<i>Sunda</i>	5	10,0	10,0	96,0
<i>Batak</i>	2	4,0	4,0	100,0
<i>Total</i>	50	100,0	100,0	

Tabel 3. Tingkat Penggunaan Palang Pintu dalam pembuka acara pernikahan

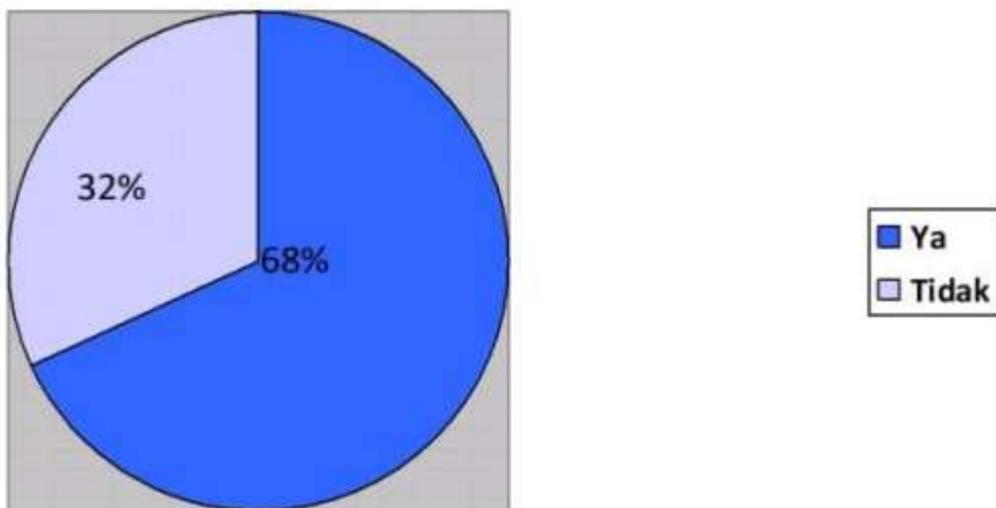
<i>Valid</i>	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Ya</i>	30	60,0	60,0	60,0
<i>Tidak</i>	20	40,0	40,0	100,0
<i>Total</i>	50	100,0	100,0	

Dari 50 responden sebanyak 30 orang menggunakan palang pintu dalam pembuka acara pernikahan, dengan alasan diantaranya :

Tabel 4. Alasan 30 Responden

Responden	Alasan
1.	Untuk melestarikan adat betawi agar tidak hilang di telan jaman modern.
2.	Banyak interaksi dengan orang Betawi.
3.	Untuk melindungi keluarga.
4.	Karna ingin mengangkat seni Betawi.
5.	Karna ada keluarga yang suku Betawi.
6.	Adat/tradisi budaya Betawi yang dilakukan secara turun-temurun.
7.	Karena merupakan pelestarian adat di era modern yang semakin berkembang budaya kebarat-baratan.
8.	Karna adat istiadat.
9.	Sebagai adat istiadat.
10.	Karena sudah adat dari suku Betawi.
11.	Karena adat dari suku saya.
12.	Karena agar adat istiadat atau ciri khas Betawi tidak punah.
13.	Karena suami saya suku Betawi.
14.	Mengikuti tradisi.
15.	Supaya dalam acara penyambutan mempelai pria kepada wanita menjadi lebih menarik, terus juga udeh jadi adat istiadat dari zaman betawi dulu.
16.	Untuk menguji pengantin pria yang akan membangun rumah tangga.
17.	Mengikuti tradisi dan ciri khas dari orang Betawi.
18.	Sudah tradisi turun menurun.
19.	Untuk memeriahkan acara pernikahan dalam penyambutan calon penganten.
20.	Karna palang pintu adalah salah satu budaya Betawi yang sudah secara turun temurun dilakukan. Banyak nilai moral yang bisa diambil dari budaya palang pintu. Selain itu adanya palang pintu dalam acara pernikahan, akan dapat menjadi salah satu cara keluarga mempelai dalam memeriahkan acaranya.
21.	Karena palang pintu seru dan untuk melestarikan budaya Betawi.

22.	Karena ingin melestarikan budaya Betawi.
23.	Sudah tradisi Betawi setiap pernikahan harus ada Palang Pintu.
24.	Karna saya anak Betawi.
25.	Suatu budaya dan tradisi yg unik, dan ada nilai filosofi yg baik, harus di lestarikan.
26.	Tradisi atau budaya yang sudah mendarah daging di suku Betawi.
27.	Karna Suami saya orang asli Betawi.
28.	Karna sudah tradisi untuk suku Betawi, untuk meneruskan tradisi yg sudah diwariskan oleh orang tua dulu.
29.	Sebagai lambang tradisi Betawi dalam pernikahan.
30.	Alasannya karena sampai saat ini kami sebagai keluarga besar Betawi ingin mengikuti dan melestarikan budaya Betawi yaitu seni bela diri dan sebuah acara sambutan dari sebuah acara pernikahan Betawi.



Tingkat Pemahaman Makna Palang Pintu dalam Acara Pernikahan

Dari 50 responden yang memberikan pemahaman tentang penggunaan palang pintu dalam pernikahan adat Betawi sebanyak 34 orang. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 50 responden, 60% menggunakan Palang Pintu dalam acara pernikahan, sedangkan 40% tidak menggunakan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan untuk

mempertahankan tradisi, ada juga sejumlah responden yang mungkin memilih untuk tidak menggunakannya, mungkin karena alasan modernisasi, pengaruh budaya lain, atau alasan pribadi.

Tabel 5. Alasan 34 Responden

Dari responden yang menggunakan Palang Pintu, alasan yang paling umum adalah untuk melestarikan adat Betawi (25 responden), diikuti oleh alasan lain seperti interaksi dengan orang Betawi, melindungi keluarga, mengangkat seni Betawi, dan mengikuti tradisi keluarga.

Sebanyak 34 responden memberikan pemahaman mereka tentang makna Palang Pintu. Sebagian besar pemahaman tersebut berkaitan dengan pelestarian budaya, perlindungan keluarga, dan simbolisasi penerimaan serta penghormatan dalam pernikahan. Berikut adalah beberapa tema umum yang diidentifikasi dari jawaban responden:

1. Pelestarian Budaya: Banyak responden menyatakan bahwa Palang Pintu penting untuk melestarikan budaya Betawi dan memastikan tradisi ini tidak punah.
2. Perlindungan Keluarga: Beberapa responden melihat Palang Pintu sebagai simbol perlindungan terhadap keluarga, dengan seni bela diri yang menunjukkan kemampuan calon pengantin pria untuk melindungi istri dan anak-anaknya.
3. Penghormatan dan Penerimaan: Palang Pintu juga dipahami sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan dari pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki.

Responden	Pemahaman Makna Palang Pintu
1.	Beladiri untuk melindungi istri dan anak-anak. Mengaji bermakna bahwa lelaki mampu menjadi pemimpin keluarga.
2.	Pencak silat untuk melindungi keluarga.
3.	Membuka penghalang yang dijaga oleh jawara beladiri silat.
4.	Agar para undangan tau seni budaya Betawi masih berkembang.
5.	Maknanya adalah bentuk perlindungan orangtua terhadap putrinya sebelum dipinang.

6.	Mempelai laki-laki harus menyambangi tempat mempelai perempuan dan sebagai tanda penghormatan kepada mempelai perempuan.
7.	Makna dari palang pintu itu sendiri sebagai tanda membuka penghalang agar orang lain dapat masuk ke daerah tersebut biasanya dilakukan dari pihak pengantin wanita sebelum iring-iringan keluarga pihak laki-laki datang.
8.	Budaya leluhur.
9.	Budaya leluhur yang wajib di pertahankan secara turun temurun.
10.	Tradisi unik yang dimiliki budaya Betawi yang biasanya berisi seperti pecak silat, pantu, dll.
11.	Tradisi Palang Pintu memiliki arti sebagai simbol ujian yang harus dilalui mempelai laki-laki untuk membuka pintu restu dari keluarga perempuan.
12.	Palang ya penjaga, jagaan gitu, pintu ya pintu, jadi maknanya tuh biar kaga sembarang orang maen nyelonong aje masuk ke daerah orang laen, apalagi laki ke rumah perempuan, mengkenye ade palang pintu, biasanye nampilin silat, biar kesannya calon bininya tuh sebelum di serahin ke laki, bener-bener di pantekin dulu nih laki baek ape kaga.
13.	Palang pintu semacam tradisi Betawi saat mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita. Sebelum sampai ke kediaman mempelai wanita pesilat-pesilat dari kedua belah pihak akan diadu. Jika pesilat dari mempelai pria menang akan dipersilahkan masuk ke kediaman wanita.
14.	Sebagai wujud penghormatan terhadap mempelai perempuan.
15.	Untuk membuka maghligai dalam pernikahan.
16.	Membuka pintu pernikahan dan ketaatan norma adat yang berlaku.
17.	Untuk melestarikan adat Betawi.
18.	Palang pintu merupakan simbol bahwa mempelai laki-laki meminta izin kepada keluarga mempelai wanita. Selain itu, juga sebagai simbol bahwa laki-laki harus bisa melindungi dan menghibur istri dan anak anaknya kelak.

19.	Acara membuka penghalang yang dijaga jawara silat pada proses sebelum pernikahan dimulai.
20.	Sebagai pembuka acara.
21.	Sambutan untuk kedatangan mempelai pria (pantun).
22.	Untuk berani melewati rintangan dan cobaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.
23.	Palang pintu adalah suatu adat Betawi di mana pihak calon pengantin laki laki harus bisa mengalahkan jagoan dari pihak calon pengantin perempuan.
24.	Tradisi suku Betawi untuk membuka penghalang suatu daerah yang di kuasai jawara/ pendekar.
25.	Untuk makna secara mendalam tidak terlalu tahu, yang diketahui hanya sebagai warisan generasi sebelumnya. Dan sebagai pembuka penghalang dimana pernikahan itu sendiri identik dengan kehidupan baru.
26.	Dalam istilah Betawi si calon pria harus menang untuk merebut si wanita.
27.	Palang pintu merupakan budaya dari adat suku Betawi yang dimana mengandung banyak nilai-nilai moral serta norma dari adat istiadat suku Betawi tersebut.
28.	Bagi mempelai wanita bermakna besarnya perlindungan orang tua terhadap anak perempuannya, sedangkan dari pihak lelaki bermakna besarnya kesungguhan dalam membina rumah tangga dengan wanita pilihannya.
29.	Yang saya tahu palang pintu digunakan untuk menyambut tamu dan pengantin pada acara pernikahan adat suku Betawi.
30.	Mempererat tali silaturahmi antara 2 keluarga calon mempelai atas dasar kekeluargaan, serta melestarikan salah satu budaya Betawi.
31.	Dari pihak laki-laki meminta izin untuk meminta atau meminang calon istri.
32.	Melalui palang pintu kita bisa mempererat silaturahmi diantara budaya Betawi diberbagai tempat, mungkin lebih dalam lagi dapat

	membuka pikiran keluarga Betawi yang sudah lupa akan budaya aslinya.
33.	Sebuah tradisi berasal dari betawi untuk membuka penghalang agar bisa memasuki daerah tertentu.
34.	Untuk menyambut rombongan para tamu mempelai pria.

Analisis Tingkat Penggunaan Palang Pintu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, baik masyarakat asli Betawi maupun pendatang, masih menggunakan adat palang pintu dalam pembukaan acara pernikahan. Tingginya tingkat penggunaan palang pintu (60%) menunjukkan bahwa adat ini masih memiliki relevansi yang kuat di tengah masyarakat modern. Hal ini bisa diatribusikan pada upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Betawi serta penghargaan dari masyarakat pendatang terhadap budaya lokal (Suryani dan Sugiyanto, 2017).

Faktor-Faktor yang Mendorong Penggunaan Palang Pintu

Beberapa faktor yang mendorong penggunaan palang pintu dalam pembukaan acara pernikahan antara lain (Adjaningtias, 2024):

1. Pelestarian Budaya: Banyak responden menganggap palang pintu sebagai cara penting untuk melestarikan budaya Betawi. Ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal perlu dijaga dan diteruskan ke generasi berikutnya untuk mencegah punahnya tradisi.
2. Interaksi dengan Masyarakat Betawi: Responden yang banyak berinteraksi dengan masyarakat Betawi cenderung lebih memahami dan menghargai pentingnya adat palang pintu. Interaksi ini memperkuat penerimaan dan adopsi budaya Betawi oleh masyarakat pendatang.
3. Perlindungan Keluarga: Beberapa responden menginterpretasikan palang pintu sebagai simbol perlindungan terhadap keluarga. Seni bela diri dalam prosesi ini dianggap sebagai bukti kemampuan calon pengantin pria untuk melindungi keluarganya, sehingga menambah makna spiritual dan moral dalam pernikahan.
4. Mengangkat Seni Betawi: Penggunaan palang pintu juga dilihat sebagai cara untuk mengangkat seni Betawi. Dengan menampilkan pencak silat dan pantun, acara

pernikahan menjadi lebih meriah dan menarik, sekaligus memperkenalkan seni tradisional kepada generasi muda dan tamu undangan.

5. Adat dan Tradisi Turun-temurun: Banyak responden merasa bahwa palang pintu adalah bagian dari adat dan tradisi yang harus dijaga. Mereka melihat pentingnya melanjutkan kebiasaan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Pemahaman Makna Palang Pintu

Responden memiliki pemahaman yang beragam mengenai makna palang pintu. Namun, secara umum, pemahaman ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema utama (Anjani & Siregar, 2022):

1. Simbol Pelindungan: Banyak responden memaknai palang pintu sebagai simbol perlindungan. Ini tercermin dalam seni bela diri yang ditampilkan, yang dianggap sebagai lambang kesiapan calon pengantin pria untuk melindungi istri dan keluarganya.
2. Penghormatan dan Penerimaan: Palang pintu dipahami sebagai bentuk penghormatan dari keluarga calon pengantin wanita kepada calon pengantin pria. Prosesi ini dianggap sebagai tanda penerimaan dan restu dari keluarga wanita kepada pria yang akan menjadi bagian dari keluarga mereka.
3. Ujian untuk Calon Pengantin Pria: Prosesi palang pintu juga dilihat sebagai ujian yang harus dilalui oleh calon pengantin pria. Hal ini melibatkan kemampuan calon pengantin pria untuk mengatasi rintangan dan menunjukkan kesungguhan serta kesiapan mental dan fisik untuk menjalani kehidupan pernikahan.
4. Pelestarian Budaya: Beberapa responden menekankan pentingnya palang pintu sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Betawi. Mereka melihat prosesi ini sebagai cara untuk memastikan bahwa tradisi dan adat istiadat tetap hidup dan dihormati di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan palang pintu dalam pernikahan adat Betawi tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat Jakarta, baik yang merupakan masyarakat asli Betawi maupun pendatang. Dari hasil survei yang melibatkan 50 responden, sebanyak 60% dari mereka mengonfirmasi penggunaan palang pintu dalam acara pernikahan, menunjukkan

bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga terus diperbarui dalam konteks sosial dan budaya yang berubah. Alasan utama di balik penggunaan palang pintu mencakup pelestarian budaya Betawi, perlindungan keluarga, dan sebagai simbol penghormatan dalam proses pernikahan. Pemahaman yang mendalam tentang makna palang pintu juga tercermin dalam berbagai interpretasi, mulai dari perlambang keberanian calon pengantin pria hingga simbol ujian dalam membangun keluarga baru. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya yang kaya di Indonesia, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat multietnis yang semakin terbuka terhadap globalisasi. Langkah-langkah pelestarian budaya harus terus didorong untuk memastikan bahwa warisan tradisional ini tidak hanya bertahan tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjaningtias, M. (2024). *BUDAYA TRADISI PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT BETAWI (Studi Kasus: Komunitas Masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Anjani, S. T., & Siregar, I. (2022). The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead's Symbolic Interactionism). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 641-666.
- Attas, S. G., Anoegrajekti, N., Ansorihah, S., & Wardani, R. (2021, December). Karakteristik Tradisi Silat Mandar dalam Pertunjukan Palang Pintu sebagai Kearifan Lokal di Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni* (Vol. 1, pp. 149-154).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Suryani, I., & Sagiyanto, A. (2017). Strategi komunitas Betawi dalam mempromosikan tradisi Palang Pintu (Studi kasus pada event festival Palang Pintu XI). *Jurnal Komunikasi*, 8(2).
- Siregar, I. (2020). *Exploration and Implementation of the Cultural System as a Solution to National and State Problems*. (<http://repository.unas.ac.id/id/eprint/811>)
- Siregar, I. (2021). *Analysis of Betawi Language Interference on the Morphology of Adolescent Speech in Jakarta*. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(8), 54-60. (<http://doi.org/10.32996/jhsss.2021.3.8.7>)
- Siregar, I. (2020). *Geografi Leksikon Betawi*. Jakarta: LPU Unas

- Siregar, I. (2021). *Epistemological Challenges Against Sociolinguistics*. *International Journal of Linguistics Studies*, 1(2), 37–42. (<https://doi.org/10.32996/ijls.2021.1.2.6>)
- Siregar, I. (2021). The Existence of Culture in its Relevance to the Dynamics of Globalization: Bahasa Indonesia Case Study. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1(1), 33–38. Retrieved from (<https://www.alkindipublisher.com/index.php/ijers/article/view/2285>)
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). *Linguistic Intervention in Making Fiscal and Monetary Policy*. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 1(1), 50–56. (<https://doi.org/10.32996/ijahs.2021.1.1.8>)
- Kartika, R. (2016). *Adat dan Tradisi Betawi: Warisan Budaya Jakarta*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Herlina, S. (2018). *Upacara Adat Betawi: Kajian Sosial dan Budaya*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Sukmawati, D. (2019). *Adat Istiadat Betawi dalam Kehidupan Modern*. Tangerang: Pustaka Betawi.
- Hadi, M. (2020). *Warisan Budaya Betawi: Tradisi dan Kearifan Lokal*. Bekasi: Penerbit Mandiri.
- Wibowo, A. (2021). *Peran Adat Betawi dalam Pembentukan Identitas Kota Jakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.